

# PEMETAAN SISTEM PENDUKUNG KOMUNITAS BERKELANJUTAN SEKOLAH ALAM AR-RIDHO SEMARANG

## LAPORAN PENELITIAN



### TIM PENELITIAN:

Hotmauli Sidabalok, SH, CN, M.Hum, PhD  
B. Danang Setianto, SH, LLM, MIL, PhD

Program Magister Lingkungan dan Perkotaan  
Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan  
Unika Soegijapranata  
2023

# **BERITA ACARA REVIEW**

Program Studi Ilmu Hukum - Hukum  
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 17 November 2022 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

## **Pemetaan Sistem Pendukung Komunitas Berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang**

Dengan catatan review sebagai berikut:

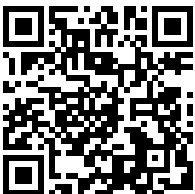
- Cukup baik dan dapat didanai. Pada pelaksanaannya perlu dokumentasi yang cukup.
- **PENDAHULUAN** Dalam pendahuluan perlu diuraikan secara lebih tajam tentang mengapa diperlukan peta sistem pendukung Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang dalam membentuk komunitas berkelanjutan; termasuk apa relevansi dan nilai penting peta sistem pendukung dalam pembentukan komunitas berkelanjutan itu. **METODE** masing-masing elemen aktivitas pembangkitan data perlu lebih dirinci: jumlah responden FGD, pertanyaan-pertanyaan kunci dll **DAFTAR PUSTAKA** perlu dilengkapi

Reviewer 1

Reviewer 2

Prof. Dr. Ir. BUDI WIDIANARKO, M.Sc.

Dr. Ir. FLORENTINUS BUDI SETIAWAN,  
M.T.



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

**Lembar Pengesahan  
Laporan Penelitian  
Universitas Katolik Unika Soegijapranata**

1. Judul : Pemetaan Sistem Pendukung Komunitas Berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang
  
2. Ketua
  - a. Nama Lengkap : Hotmauli Sidabalok, SH, CN, M.Hum, PhD
  - b. Jenis Kelamin : P
  - c. NIDN : 0608087001
  - d. Jabatan fungsional : Lektor
  - e. Program Studi : Magister Lingkungan dan Perkotaan
  - f. No. HP : 08122560448
  - g. Alamat surel (e-mail) : [oely.sidabalok@unika.ac.id](mailto:oely.sidabalok@unika.ac.id)
  
3. Anggota  
B. Danang Setianto, SH, LLM, MIL, PhD
  
4. Durasi 1 tahun
  
5. Sumber dana
  - a. Dana internal: LPPM Unika Soegijapranata
  - b. Dana eksternal: Rp. 0,-

Semarang, 22 Agustus 2023  
Mengetahui,  
Ketua PMLP

Ketua Penelitian

P. Danardono, SH, Mag.Hum

Hotmauli Sidabalok, SH, CN, M.Hum, PhD

Menyetujui,  
Kepala LPPM

Dr. Y. Trihoni Nalesti Dewi, SH, M.Hum

## PENGANTAR

Suatu kebanggaan bagi tim peneliti, bahwa penelitian berjudul “Pemetaan Sistem Pendukung Komunitas Berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini memberikan sumbangan baru dalam pemetaan sistem pendukung komunitas berkelanjutan sekolah alam di Kota Semarang. Peneliti berharap, pemetaan ini dapat menjadi contoh untuk pembentukan komunitas lain yang sejenis atau lebih luas untuk mengatasi persoalan lingkungan yang kompleks dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan populasi manusia.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak. Secara khusus, tim peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- a. Pimpinan Unika Soegijapranata yang memberikan dukungan dana dalam penelitian ini.
- b. Ustad Nurul Khamdi, B. Eng dan Ibu Mia Inayati Rachmania, SPd sebagai Pendiri Sekolah Alam Ar-Ridho.
- c. Para pembelajar Sekolah Alam Ar-Ridho.

Semarang, 22 Agustus 2023

Tim Peneliti

## RINGKASAN

Keterlibatan dan peran serta masyarakat menjadi catatan penting untuk menjamin keberlanjutan perlindungan lingkungan. Inisiatif perlindungan lingkungan yang berangkat dari kesadaran masyarakat lebih memberi dampak positif karena umumnya terimplementasi berdasarkan pengalaman yang mendukung kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Misalnya praktek yang dilakukan seperti pengolahan sampah rumah tangga, bank sampah, panen air hujan, sekolah alam, dan lain sebagainya.

Upaya penanganan perubahan iklim yang masif membutuhkan peran serta dan keterlibatan masyarakat yang tidak saja dilakukan sementara tetapi berkelanjutan. Tidak saja dilakukan secara perorangan tetapi juga meluas pada komunitas, dan lintas generasi.

Sekolah alam adalah contoh komunitas yang melakukan aktifitas pendidikan dengan konsep perlindungan alam sekaligus memberi kesadaran terus menerus pada peserta didik. Sekolah alam dapat menerapkan kesadaran dalam melindungi alam melalui pengalaman nyata. Sekolah alam melalui kurikulum formal dan informal mempunyai kesempatan luas untuk jadi tempat pembelajaran bagi peserta didik.

Pengalaman yang sama dapat dicontoh melalui Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang. Sekolah ini tidak saja menjadi tempat belajar alam bagi 500 peserta didik dari sekolah dasar tapi juga bagi 200 peserta didik menengah, guru dan tenaga kependidikan. Sekolah memberikan ruang bagi civitas akademiknya untuk beruji-coba dengan alam, sekaligus penyelenggara sekolah juga melakukan hal-hal alami berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan air, pengolahan limbah air dan sampah, serta pertanian regeneratif. Jumlah personal yang terlibat dalam belajar bersama alam di sekolah ini sangat mungkin menjadi *pinball effect* bagi keluarga dan masyarakat luas baik secara individu maupun kelompok.

Menggunakan metode observasi langsung di lapangan, wawancara ke pihak-pihak terkait, serta FGD, penelitian ini dilakukan untuk menemukan apa yang telah dilakukan, sedang berjalan dan apa yang direncanakan untuk dikembangkan pada Sekolah Alam Ar-Ridho.

Komunitas berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho terbentuk karena sistem pendukung yang baik yang terdiri dari implementasi nilai-nilai agama yang kuat untuk mempertimbangkan alam dalam aktifitas kegiatan belajar mengajar. Sistem pendukung tersebut adalah: nilai-nilai yang dianut komunitas yaitu pilar *akhlak karimah*, pilar kepemimpinan, pilar logika ilmiah dan pilar bisnis. Keempat pilar ini diimplementasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang khas (BBA, BBK, SASS, Bahasa Bunda), infrastruktur sekolah, dan dukungan masyarakat.

Kata kunci: komunitas berkelanjutan, kesadaran lingkungan, Sekolah Alam Ar-Ridho, gerakan perlindungan lingkungan

## Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pengantar	iii
Ringkasan	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Judul	1
Latar Belakang	1
Permasalahan	2
Tujuan	2
Kerangka Konseptual	3
Metode Penelitian	3
Tinjauan Pustaka	3
Sejarah Sekolah Alam Ar-Ridho	7
Sistem pendukung Sekolah Alam Ar-Ridho dalam membentuk komunitas berkelanjutan	7
Kesimpulan	15
Daftar Pustaka	18

## Daftar Gambar

Gambar 1. Suasana belajar siswa dan guru Ar-Ridho di ruang terbuka	10
Gambar 2. Sumber air limbah pemukiman dan proses pengelolaan air bersih di Sekolah Ar-Ridho	13
Gambar 3. Peta sistem pendukung Komunitas Berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho	16



**Judul:**

Pemetaan Sistem Pendukung Komunitas Berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang

**Latar belakang**

Peningkatan suhu bumi yang berdampak pada perubahan iklim telah menjadi perhatian banyak pihak. Bukan saja kondisi ini berdampak langsung pada manusia, namun secara luas perubahan signifikan terjadi pada alam dan ekosistem. Perubahan ini serta merta mensyaratkan manusia untuk beradaptasi dan melakukan mitigasi agar tetap mampu bertahan dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah.

Tidak dapat dipungkiri manusia berperan penting menyebabkan peningkatan suhu bumi. Peningkatan populasi manusia yang diikuti dengan peningkatan kebutuhan pangan dan ruang tinggal menyebabkan perubahan alam yang signifikan. Peningkatan ini juga menyebabkan produksi CO<sub>2</sub> yang tentu saja menyebabkan peningkatan suhu bumi yang kemudian menjadi rantai penyebab perubahan iklim.



Berbagai negara telah menyepakati penurunan suhu bumi dalam *The Conference of Parties (COP) United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) ke-21* di Paris pada tahun 2015. Kesepakatan penurunan suhu antara 1,5 – 2,0 derajat secara optimis didukung dengan empat catatan penting yaitu: COP disepakati oleh 195 negara dengan 188 Rencana Aksi Iklim, 100 USD milyar komitmen pendanaan iklim dan rencana penyesuaian aksi iklim setiap 5 tahun sekali.

Sebagai salah satu negara yang ikut berkomitmen dalam COP 21, Indonesia pun melakukan hal-hal penting dalam strategi penurunan suhu bumi. Inisiasi dilakukan dengan menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) dan Rencana Aksi Daerah (RAD) yang memberikan ruang yang sangat luas bagi inisiatif dan keterlibatan publik. Peran serta masyarakat dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim juga dirancang dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Tahun 2020 – 2024 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Keterlibatan dan peran serta masyarakat menjadi catatan penting untuk menjamin keberlanjutan upaya perlindungan lingkungan. Inisiatif perlindungan lingkungan yang berangkat dari kesadaran masyarakat lebih memberi dampak positif karena umumnya terimplementasi berdasarkan pengalaman yang mendukung kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Misalnya praktek yang dilakukan seperti pengolahan sampah rumah tangga, bank sampah, panen air hujan, sekolah alam, dan lain sebagainya.

Upaya penanganan perubahan iklim yang masif membutuhkan peran serta dan keterlibatan masyarakat yang tidak saja dilakukan sementara tetapi berkelanjutan. Tidak saja dilakukan secara perorangan tetapi juga meluas pada komunitas, dan lintas generasi.

Sekolah alam adalah contoh komunitas yang melakukan aktifitas pendidikan dengan konsep perlindungan alam sekaligus memberi kesadaran terus menerus pada peserta didik. Sekolah alam dapat menerapkan kesadaran dalam melindungi alam melalui pengalaman nyata. Sekolah alam melalui kurikulum formal dan informal mempunyai kesempatan luas untuk jadi tempat pembelajaran bagi peserta didik.

Pengalaman yang sama dapat dicontoh melalui Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang. Sekolah ini tidak saja menjadi tempat belajar alam bagi 500 peserta didik dari sekolah dasar tapi juga bagi 200 peserta didik menengah, guru dan tenaga kependidikan. Sekolah tidak saja memberikan ruang bagi civitas akademiknya untuk beruji-coba dengan alam, namun penyelenggara sekolah juga melakukan hal-hal alami berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan air, pengolahan limbah air dan sampah, serta pertanian regeneratif. Jumlah personal yang terlibat dalam belajar bersama alam di sekolah ini sangat mungkin

menjadi *pinball effect* bagi keluarga dan masyarakat luas baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pemetaan sistem pendukung terselenggaranya dengan baik Sekolah Alam Ar-Ridho. Pemetaan ini dapat dijadikan contoh bagi komunitas lain yang lebih luas berdasarkan kondisi lokal masing-masing.

## **Permasalahan**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:  
Bagaimana peta sistem pendukung Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang dalam membentuk komunitas berkelanjutan?

## **Tujuan**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:  
Terpetakannya sistem pendukung Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang dalam membentuk komunitas berkelanjutan.

## **Kerangka Konseptual**

Peneliti menggunakan teori dan konsep mengenai *environmental awareness* (Ullah, Hasan dan Udin 2013), *sustainable community development* (Maser & Polio, 1999) (Bridger & Luloff, 1999), (Aruma & Felicia, 2018), *urban movement* (Castells, 2004) untuk menganalisa dan memetakan sistem pendukung pembentukan komunitas Sekolah Ar-Ridho.

Praktek pengelolaan lingkungan di Sekolah Ar-Ridho dilakukan antar generasi yaitu antara guru, orang tua dan siswa. Praktek ini dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pembentukan lingkungan berkelanjutan. Tujuan ini menjamin pembentukan kuantitas dan kualitas lingkungan yang relatif sama antar generasi. Upaya untuk menjamin ketersediaan kualitas lingkungan yang baik bagi generasi mendatang adalah tujuan utama dan tepat dilakukan dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Agyeman & Evans, 2004, pp. 156-157).

Praktek ini dilakukan secara terstruktur dalam lingkungan sekolah dan dalam relasi pendidikan. Praktek ini juga mendorong komunitas melakukan aksi kolektif yang dapat diarahkan untuk gerakan lingkungan kota. Reaksi komunitas adalah salah satu aspek yang penting dalam menganalisa faktor-faktor penyebab gerakan masyarakat dalam masalah-masalah lingkungan. Gerakan lingkungan dapat didefinisikan dengan kombinasi spesifik dari tiga elemen, yaitu identitas,

kondisi lingkungan dan tujuan melakukan gerakan tersebut (Castells, 2004, pp. 170-171).

### **Metode Penelitian**

1. Wawancara mendalam dengan pendiri, tokoh Sekolah Alam Ar-Ridho untuk mengetahui kesadaran lingkungan, tujuan perlindungan lingkungan melalui Sekolah Ar-Ridho.
2. FGD dengan civitas akademika sekolah untuk mengetahui praktek perlindungan lingkungan dan kesadaran perlindungan lingkungan.
3. FGD dengan pemangku kepentingan sekolah untuk menemukan sistem pendukung komunitas sekolah alam.

### **Tinjauan Pustaka**

Perhatian manusia terhadap lingkungan akhir-akhir ini menguat sejalan dengan munculnya berbagai persoalan lingkungan yang dirasakan oleh hampir semua penduduk bumi. Selama ini manusia mengambil manfaat sebesar-besarnya dari lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena penggunaan yang berlebihan dari sumber daya alam, keseimbangan alam terganggu dan kondisi inilah yang menyebabkan persoalan lingkungan yang cukup serius, seperti halnya pemanasan global, krisis iklim, berkurangnya ketersediaan air, berkurangnya luasan hutan, menurunnya kualitas udara, persoalan sampah dan lain sebagainya.

Ada beragam reaksi yang muncul terhadap persoalan lingkungan tersebut. Ada yang masih bertahan pada pikiran bahwa manusia adalah penguasa tertinggi atas ekosistem sebagaimana yang diyakini atas tafsir kitab suci. Ambil lah contoh penafsiran secara sempit dan cenderung keliru atas firman Allah dalam Kitab Perjanjian Lama, Kejadian 1: 26, yang menyebutkan: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi", diyakini sebagai pemberian kuasa pada manusia atas ekosistem tanpa mempertimbangkan ekosistem itu sendiri. Banyak pihak cenderung melupakan bahwa melalui nats tersebut dan seluruh Kitab Kejadian 1-3, sejak semula Tuhan telah memberikan tanggung jawab dan kepemimpinan pada manusia untuk mengelola dan memelihara ciptaanNya (Pasang, 2019: 68). Dalam relasi manusia dengan ekosistem selama ini, disadari bahwa tugas dan tanggung jawab ini tidak berjalan mulus, manusia menempatkan dirinya terpisah dari ekosistem. Padahal manusia adalah elemen dari alam, sudah selayaknya lah manusia menjalin relasi yang positif dan mesra, khususnya dalam kondisi lingkungan yang genting seperti saat ini (Schmidt, 2018).

Namun masih cukup banyak individu dan kelompok manusia yang menjalin relasi positif dengan melakukan tindakan-tindakan penting untuk melindungi alam.

Mereka menyadari bahwa mereka ada bagian yang tidak terpisahkan dari alam, oleh karena itu mereka bekerja dengan alam bukan mengatasi alam. Oleh Gerard Schmidt cara ini disebut sebagai perspektif 'ekologi positif', yang tidak melulu memusatkan perhatian pada masalah dan kerusakan lingkungan, pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan peningkatan kualitas hidup manusia, melainkan seharusnya berfokus pada pelampauan kebutuhan tidak saja generasi sekarang tetapi juga generasi yang akan datang (2018: 2, 168). Upaya untuk menjamin ketersediaan kualitas lingkungan yang baik bagi generasi mendatang adalah tujuan utama dan tepat dilakukan dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Agyeman & Evans, 2004, pp. 156-157).

Relasi positif manusia dan alam perlu dibangun dengan beberapa kondisi, salah satunya adalah kesadaran lingkungan (*environmental awarance*). Untuk menjamin lingkungan yang aman, sehat dan layak untuk ditinggali, adalah penting untuk membangun kesadaran lingkungan (Ullah, Hasan dan Udin, 2013). Kesadaran lingkungan adalah pengetahuan mengenai lingkungan termasuk sikap, nilai dan keahlian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan lingkungan (Ullah, Hasan dan Udin, 2013).

Semakin meningkat jumlah kelompok manusia yang memiliki kesadaran lingkungan semakin mudah persoalan lingkungan diatasi dan semakin positif upaya dan sinergi untuk mewujudkan integrasi alam. Untuk meningkatkan kesadaran publik dan membangun sikap perlindungan terhadap isu-isu lingkungan, pendidikan lingkungan baik secara formal maupun informal menjadi salah satu strategi yang paling efektif. Jika persepsi, pengetahuan dan sikap manusia terhadap isu-isu lingkungan meningkat, artinya tingkat literasi lingkungan manusia juga tinggi. Peningkatan literasi lingkungan akan sangat berpengaruh pada perubahan sikap dan aksi terhadap lingkungan (Ullah, Hasan dan Udin, 2013).

Transfer pengetahuan lingkungan melalui pendidikan formal yang dirancang secara terstruktur akan membantu para pembelajar berproses dan berinteraksi membangun kesadaran lingkungan pribadi dan bersama. Selain itu relasi pribadi dengan lingkungan yang terwujud melalui pengalaman dapat juga ditransfer pada individu atau kelompok lain secara informal. Bukan di ruang-ruang kelas melainkan dialami dan dilakukan langsung dalam aktifitas keseharian ketika berelasi dengan alam. Dalam proses saling belajar ini terjadi peningkatan pengetahuan lingkungan yang berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan.

Kesadaran lingkungan juga dapat terjadi karena individu atau sekelompok warga mengalami dampak kerusakan dan persoalan lingkungan. Proses menyadari dampak lingkungan, membangkitkan kesadaran lingkungan yang kemudian mendorong mereka mengambil strategi penting mulai dari strategi adaptasi atau *coping strategy* sampai ke strategi untuk menolak dampak

lingkungan atau *resisting strategy*. Strategi adaptasi adalah tindakan pasif yang dianggap relevan untuk menyelesaikan masalah dengan mencari dukungan sosial misalnya dengan mencari saran, pendapat, bantuan atau informasi penting yang terkait (Carver, Scheier & Weintraub, 1989: 269). Menurut David Harvey (1996: p.54) strategi ini seringkali dianggap sebagai upaya untuk bernegosiasi pada pihak-pihak terkait. Tujuannya untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan dan melindungi kualitas lingkungan (Sidabalok, 2023: 191). Berbeda dengan *coping strategy*, strategi penolakan atau *resisting strategy* lebih bersifat aktif reaktif untuk menolak dampak lingkungan yang dialami.

Kesadaran lingkungan baik individual maupun secara berkelompok dapat menguat menjadi suatu gerakan bersama untuk isu-isu lingkungan tertentu. Menurut Castells (2004: 170 – 171), gerakan dapat dijelaskan dengan kombinasi tiga elemen spesifik yaitu; identitas, kondisi yang dihadapi atau oleh Castells disebut-*adversary* dan tujuan melakukan gerakan. Untuk persoalan lingkungan ketiganya dapat digambarkan dengan komunitas lokal yang saling terkoneksi, kondisi lingkungan dan kualitas hidup dan kesehatan (Sidabalok, 2023: 196).

Di tingkat komunitas, adanya strategi dan mekanisme kelompok untuk menjaga, dan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik menjadi indikator yang dapat digunakan untuk mengukur apakah kesadaran lingkungan telah meningkat menjadi suatu gerakan kelompok. Gerakan ini menjadi nilai yang diyakini secara kolektif, diorganisasikan dan dilakukan terus menerus secara teratur dalam jangka yang lama.

Anggota komunitas menyakini bahwa strategi positif yang diyakini perlu dilakukan untuk melindungi lingkungan akan memberikan keuntungan yang diinginkan baik oleh mereka, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang dan untuk kebaikan alam secara keseluruhan. Dalam perspektif pembangunan, strategi ini disebut dengan konsep "*sustainable community development*" (SCD).

Konsep "*sustainable community development*" ini adalah suatu proses perkembangan/pembangunan dimana upaya-upaya keterlibatan komunitas menjadi satu kesatuan dengan kebijakan pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan untuk meningkatkan kondisi kehidupan yang lebih baik untuk generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Aruma & Felicia, 2018).

SCD menekankan pentingnya perhatian yang seimbang antara lingkungan dan tujuan pembangunan dan secara bersamaan meningkatkan relasi sosial setempat (Bridger & Luloff, 1999). Komunitas yang berkelanjutan akan mencukupi kebutuhan ekonomi warganya, dan secara bersamaan melindungi lingkungan.

Ada 5 nilai dalam SCD (Aruma & Felicia, 2018), yaitu;

- a. nilai generasional, yang mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam untuk kepentingan antar generasi;
- b. keberlanjutan ekonomi, yang menjamin peningkatan pendapatan dan kemampuan hidup masyarakat;
- c. keberlanjutan sosial, masyarakat diharapkan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengenali masalah, menentukan prioritas untuk mengatasinya, merencanakan dan mengevaluasi kegiatan untuk kepentingan keberlanjutan;
- d. pemberdayaan masyarakat, konsep ini secara sederhana bermakna menempatkan kuasa dan kontrol yang lebih besar pada masyarakat atas hidup, masalah dan situasi mereka sendiri;
- e. aksi keberlanjutan kelompok, konsep ini dimaksudkan untuk mendorong perubahan mendasar yang didasarkan pada solidaritas dan kerja bersama untuk mengatasi persoalan yang ditujukan untuk peningkatan kondisi hidup masyarakat yang lebih baik.

### **Sejarah Sekolah Alam Ar-Ridho**

Sekolah ini secara resmi berdiri di atas lahan pada tanggal 15 Juli 2000. Sekolah ini berlokasi di Jalan Bukit Kelapa Sawit 1 Blok AA Bukit Kencana Jaya, Dukuh Rejosari, Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sekolah Alam Ar-Ridho adalah sekolah alam pertama di Jawa Tengah dan menjadi sekolah alam ke-2 di Indonesia.

Pada tahun 2021, Sekolah Ar-Ridho memiliki 600 peserta didik dari berbagai tingkat yaitu *play group*, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sampai penelitian ini diselenggarakan, jumlah tersebut telah meningkat menjadi 700 siswa.

### **Sistem pendukung Sekolah Alam Ar-Ridho dalam membentuk komunitas berkelanjutan**

Sistem pendukung yang dapat menjelaskan Sekolah Alam Ar-Ridho sebagai komunitas berkelanjutan dapat dijelaskan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

#### 1. Nilai yang dianut oleh komunitas

##### a. Visi

Sebagai institusi pendidikan yang mengusung nilai Islami, Sekolah ini memiliki visi menjadi pusat pembentukan generasi Abdullah dan Khalifah yang rahmantan lil'alam in di tingkat nasional dan internasional. Melalui visi ini, Sekolah Ar-Ridho dimaksudkan menjadi pusat pembentukan generasi hamba Allah dan pemimpin umat yang mempunyai kasih

sayang yang dilandasi dengan ketulusan yang mengharapkan kebaikan bagi semesta alam dan seisinya.

b. Misi

Untuk mewujudkan visinya, Sekolah Ar-Ridho menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia berakhlak kharimah, berjiwa pemimpin, berlogika ilmiah dan cakap dalam wirausaha.
- 2) Menjadikan lingkungan sekolah yang *rahmatan lil' alamin* sebagai sumber belajar utama.
- 3) Berkontribusi bersama masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang *rahmatan lil' alamin*.
- 4) Menginspirasi masyarakat tentang Pendidikan yang baik di tingkat nasional dan international.

Berdasarkan misi 2, secara tegas dinyatakan bahwa lingkungan adalah sumber belajar utama. Sedangkan dalam misi 3, sekolah ini bersama-sama berkontribusi untuk menciptakan berbagai kebaikan bagi alam semesta. Tentu saja para pembelajar di sekolah ini disiapkan menjadi individu dan kelompok yang mempertimbangkan alam semesta dalam menjalani kehidupannya.

c. Nilai inti (*core value*)

Sekolah Ar-Ridho memiliki 4 nilai inti sebagai pillar pembelajaran yaitu:

- 1) Pilar akhlak karimah yang dijabarkan dalam 3 sikap yaitu;
  - a) Ketaatan kepada Allah menjadi landasan berbicara, bersikap dan bertindak yang mencerminkan kesesuaian antara amaliah lahir dan bathin.
  - b) Ibadah pengikat ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
  - c) Menghormati keberagaman budaya individu maupun masyarakat dengan tidak meninggalkan syariat Islam
- 2) Pilar kepemimpinan dibangun dengan mengasah tanggung jawab dan aktif bekerja sama berjuang untuk terbentuknya *khoiro ummah/umat* terbaik.
- 3) Pilar logika ilmiah dilakukan dengan berpikir mendalam, kreatif menggali potensi semesta, bijak memanfaatkannya serta mampu bertindak sebagai *problem solver* yang akan menghantarkannya kepada *makrifatullah*.
- 4) Pilar bisnis dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dan kecerdasan dalam hal keuangan, serta melatih kreativitas dan

keberanian menghadapi resiko dengan bekerja keras mengelola usaha atau aktivitas yang sesuai dengan *syakillah* atau potensi terbaiknya.

d. Kurikulum dan proses pembelajaran

Keempat pilar ini didiseminasikan dengan metode belajar yang mempertimbangkan alam sebagai berikut:

- 1) Keteladanan
- 2) Pembiasaan
- 3) BBA dan BBK

a. BBA (belajar bersama alam)

Alam adalah sekolah kehidupan sejati, mengajari tanpa menggurui. Alam adalah sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan. Sekolah alam memiliki metode pembelajaran yang disebut belajar bersama alam dan belajar bersama kehidupan yang merupakan metode pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan serta menggunakan media alam dengan cara terlibat langsung dengan objek pembelajaran tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan fungsi kehambaan dan keholifahan dengan membimbing siswa menjadi sosok yang kritis, kreatif, inovatif dan reflektif yang berujung menjadi *problem solver* media alam sekitar.

b. BBK (belajar bersama kehidupan)

Sistem pembelajaran berupa *project based learning* dengan tema yang kontekstual yang dilakukan di Sekolah Alam Ar-Ridho menantang siswa untuk belajar merencanakan dan melaksanakan aktivitas keseharian serta berlatih memecahkan permasalahan yang ditemui. Sekolah juga mengharuskan siswa melakukan beragam aktivitas dan bertemu dengan banyak orang, serta belajar bersama mereka. Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas kehidupan di lingkungan kelompok maupun masyarakat.

4) SASS (sekolah alam *student scout*)

Metode yang digunakan sebagai media untuk menstimulasi jiwa *leadership* siswa dan fasilitator. Sekolah mempersiapkan calon-calon *khalifah* yang tunduk dan taat kepada Sang Pencipta. Kegiatan disesuaikan dengan level peserta dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mempersiapkan pemimpin masa depan yang berkarakter, Tangguh, berakhlak mulia, cerdas, dan trampil.

5) Bahasa bunda



Metode penyampaian materi ke anak dengan kasih sayang, cinta dan bahasa hati. Seorang guru diharapkan dapat berkomunikasi dengan tepat pada setiap anak, sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan menyenangkan. Kelekatan seorang ibu diyakini dapat menyelamatkan kehidupan bayi, mempengaruhi perkembangan emosional, pembentukan (empati, nurani dan perilaku), rasa percaya diri, perkembangan kognitif dan kreativitas, dan pertumbuhan otak anak.

6) Transfer pengetahuan dalam proses pembelajaran

Proses transfer pengetahuan dan pengalaman dari pendidik kepada peserta didik menjadi modal utama pembentukan kesadaran lingkungan di Sekolah ini. Dalam metode belajar bersama alam, peserta didik dipahamkan mengenai konsep Allah sebagai pencipta alam semesta, Allah sebagai pemelihara dan Allah sebagai pemberi rejeki. Oleh sebab itu peserta didik mengetahui bahwa alam di sekitarnya (manusia, hewan, tanaman, tanah, air, angin, matahari, iklim) adalah perpustakaan besar yang tidak pernah berkesudahan untuk dipelajari. Selain itu anak diajari rasa bersyukur karena melalui alam, peserta didik dapat merasakan, mengalami tanda-tanda kebesaran Allah melalui indranya (fisik), fikir dan naluri fitriahnya.

Dunia anak yang merdeka, adalah konsep yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Anak-anak dibiarkan bergerak, berlari, bermain, berdiskusi, mengamati dan membagikan pengalamannya. Dengan demikian mereka merdeka dalam belajar, sekaligus cara ini menjamin mereka untuk sehat, mandiri dan bahagia dengan segudang kreatifitas dan kekritisannya.



Gambar 1. Suasana belajar siswa dan guru Ar-Ridho di ruang terbuka  
Sumber <https://aridho.sch.id/profil/konsep-belajar-mengajar/>

#### 7) Infrastruktur, sarana dan prasarana sekolah

Selain itu infrakstruktur dirancang sesuai dengan karakter dinamis anak-anak yang lebih senang bergerak, bereksplorasi, belajar dan bermain. Konsep ini diimplementasikan dalam penyediaan infrakstruktur sebagai berikut:

##### a. Ruang kelas dan ruang pembelajaran terbuka

Untuk menerapkan visi dan misi sekolah alam, proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan perbandingan 50% : 50%. Siswa belajar di kelas berimbang waktunya dengan belajar di luar kelas. Kelas dirancang terbuka, semi permanen dan bernuansa alam.

##### b. Jarak antara kelas diatur sangat luas, tidak berderet-deret sebagaimana layaknya sekolah umum. Design kelas dirancang sangat terbuka, dengan halaman yang luas, koridor, kolam, kebun dan ruang terbuka lainnya yang menyatu dengan alam. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menuangkan rasa ingin tahu dan pikiran kritisnya tentang dan melalui alam.

##### c. *Out bound* adalah salah satu kegiatan yang menunjang pembentukan karakter. Sekolah menyediakan instalasi *out bound* seperti *jungle gim* yang dapat mendukung aktifitas bermain anak yang menyenangkan dan mengandung pembelajaran.

d. Warung alam

Kantin dirancang dengan konsep *farm to table*, dimana semua makanan yang disediakan adalah panen dari kebun Permaculture Sekolah Alam Ar-Ridho, yang diolah menjadi makan yang sehat karena organik dan enak untuk konsumsi anak-anak. Melalui "Warung Alam", sekolah mengajarkan proses makanan dari mulai tumbuh sampai tersaji di meja makan pada anak-anak. Di "Warung Alam", anak-anak juga belajar mengenai budaya kepemimpinan, antri saat mengambil makanan, memilah dan membuang sampah makan, mencuci bekas makan sendiri. Melalui cara-cara ini, mereka belajar mengenai kemandirian dan kedisiplinan.

e. Kebun regeneratif

Sekolah Alam Ar-Ridho menyediakan kebun regenerative yang dikelola dengan sistem prinsip dan praktik pertanian yang mengupayakan rehabilitasi dan peningkatan seluruh ekosistem pertanian. Prioritas utama adalah peningkatan kesehatan tanah, pengelolaan air dan penggunaan pupuk organik. Hasil panen "Kebun Regeneratif" diolah di "Warung Alam" menjadi pangan sehat dan disajikan untuk seluruh warga sekolah dengan konsep "*farm to table*". Kebun ini juga digunakan sebagai media pembelajaran siswa untuk melatih pola pikir ilmiah. Kebun ini disebut sebagai "Laboratorium Belajar Bersama Alam" (BBA).

f. Saung

Sekolah membangun sebuah saung kecil di halaman Sekolah Alam Ar-Ridho. Tempat ini diperuntukkan sebagai tempat diskusi siswa di luar kelas. Pilihan saung dengan suasana terbuka di sekitar sekolah, dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan Bahagia bagi para penghuninya.

g. Panggung pentas terbuka

h. Perpustakaan

i. Sarana prasarana lain yang mendukung seperti galeri dan kamar mandi sekolah.

j. Sumber air sekolah

Lokasi sekolah berada di wilayah Kelurahan Meteseh yang sulit air bersih. Meskipun di Kecamatan Tembalang tercatat ada 5 jenis akuifer yang merekomendasikan wilayah ini cocok untuk pemukiman (Tristiani, F., Harjani, IM, Septiarani, B: 2021), akan tetapi di lahan sekolah dan sekitarnya, sumber air bersih sangat sulit. Jenis tanah yang ditemukan di sekolah adalah breksi vulkanik (Yuhfahri, MO, Widjajanti, R.: 2022). Oleh sebab itu Ustad Nurul Kamdhi, Pendiri Sekolah Ar-Ridho mengembangkan pengelolaan air limbah menjadi air bersih dan pemanfaatan air hujan. Selain panen air hujan, sekolah juga mengembangkan pengolahan air limbah menjadi air bersih. Air limbah diperoleh dari saluran buang air Pemukiman Bukit Kencana yang memang lokasinya sangat dekat dengan sekolah. Lalu air ini diproses dan dikelola dengan teknologi pemurnian dan penjernihan air ekologis dengan memanfaatkan tanaman air yang mengikat polutan. Kemiringan tanah, gravitasi dan jarak dari sumber limbah sampai ke tempat distribusi air menjadi teknologi yang berpengaruh untuk hasil kualitas air.



Gambar 2. Sumber air limbah pemukiman dan proses pengelolaan air bersih di Sekolah Ar-Ridho

Pemenuhan air dan pangan sendiri menjadi salah satu ciri komunitas yang berkelanjutan. Ciri ini disebut *self-sufficiency* (Bridger & Luloff, 1999), dimana komunitas melakukan hal-hal penting untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara berkelanjutan.

## 2. Pola kepemimpinan yang berorientasi pada lingkungan

Tokoh yang mempunyai peranan sangat kuat dalam membentuk komunitas berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho adalah pasangan suami istri Pendiri Sekolah yaitu Ustad H. Nurul Khamdi dan Ibu Mia Inayati Rachmania. Latar belakang pendidikan keduanya sangat mempengaruhi dalam menerapkan sekolah alam. Ustad H. Nurul Khamdi adalah insinyur mesin lulusan Inggris dan Ibu Mia Inayati Rachmania adalah sarjana pendidikan biologi. Kesadaran mereka akan lingkungan ditularkan kepada para guru, tenaga kependidikan, fasilitator dan peserta didik melalui penetapan visi, misi, nilai-nilai inti sekolah yang diimplementasikan melalui proses belajar mengajar di Sekolah Alam Ar-Ridho.

Keduanya menempatkan guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan sebagai anggota keluarga. Idealisme mereka diterjemahkan dengan mudah oleh pejabat struktural sekolah yang sebagian adalah anggota keluarga. Tipe kepemimpinan seperti ini sering digunakan di lingkungan masyarakat yang mempunyai ikatan primordial, komunalistik dan agraris (Erlangga, F, Frinaldi, A & Magriasti, L: 2013). Secara positif, kepemimpinan mereka juga dipatuhi dan diikuti oleh anggota sekolah. Mereka menyakini kepemimpinan keduanya membawa sekolah pada kebaikan dan perwujudan visi, misi dan nilai-nilai inti sekolah.

## 3. Penghargaan masyarakat

### a. Orang tua

Penghargaan masyarakat terhadap Sekolah Alam Ar-Ridho diwujudkan dengan terbentuknya kepercayaan dari orang tua siswa, masyarakat sekitar dan pengakuan pemerintah. Ada kurang lebih 700 siswa dari jenjang pendidikan *Playgroup*/TK, SD, SMP dan SMA yang dipercayakan oleh orang tua mereka di sekolah ini.

Orang tua memandang Sekolah Alam Ar-Ridho dapat memberikan bekal kognitif dan afeksi yang berimbang dalam pembentukan diri anak-anak mereka. Tidak hanya itu, sekolah ini memberi bekal kesadaran lingkungan yang ditularkan pada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sekolah mensyaratkan keluarga harus berubah kesadarannya agar siap menjaga konsistensi sikap anak terhadap lingkungan setelah kembali pada keluarga.

b. Warga sekitar

Masyarakat sekitar juga sangat permisif dengan keberadaan Sekolah Alam Ar-Ridho. Mereka memberikan ijin untuk pengambilan air limbah dari drainase lingkungan untuk dikelola menjadi air bersih. Meskipun sikap ini masih belum menular pada warga setempat karena ketersediaan air mereka masih dapat dipenuhi oleh pihak pengembang dengan mengambil air bawah tanah. Pengelola sekolah memang berharap masyarakat dapat mengikuti cara-cara ramah lingkungan yang dilakukan oleh warga sekolah, akan tetapi pihak sekolah memandang fokus utama adalah mendidik dan mengubah sikap peserta didik. Mereka lebih menjanjikan sebagai generasi muda untuk berperan aktif dalam perubahan sikap masyarakat yang akan datang. Ini sejalan dengan motto sekolah yaitu "Kita tidak membangun sekolah, kita membangun peradaban".

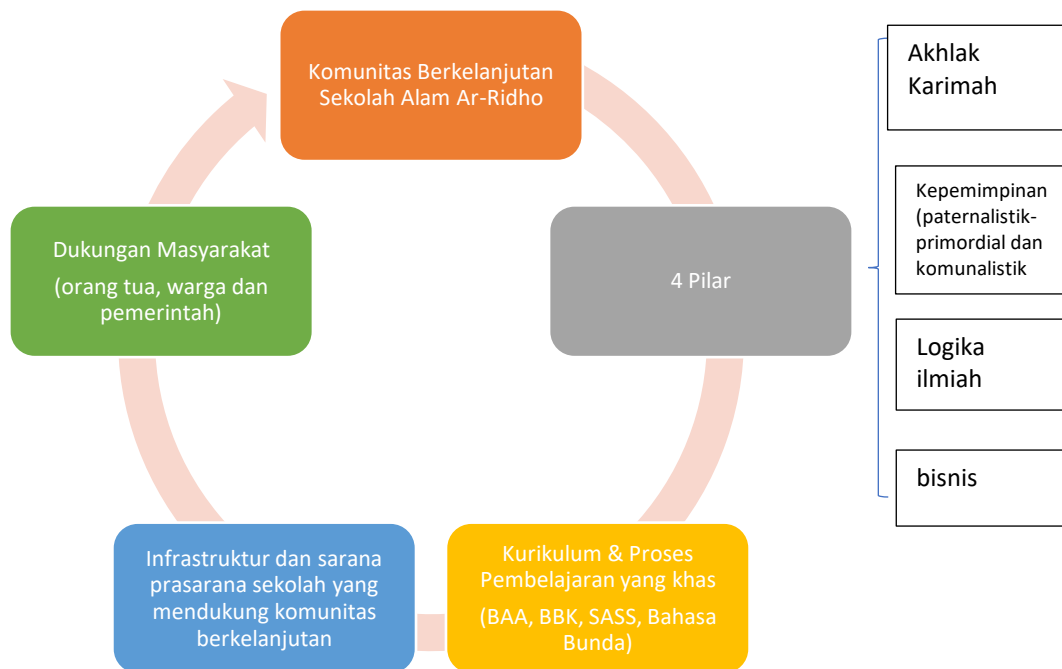
c. Pemerintah

Kepercayaan juga datang dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Kota Semarang. Pada tahun 2022, Bappenas dan Pemerintah Kota menunjuk Sekolah Ar-Ridho sebagai *pilot project* untuk menjalankan pertanian regeneratif. Kepercayaan ini lahir karena praktik-praktik baik yang telah dilakukan oleh sekolah ini. Sebagai *pilot project*, Sekolah Ar-Ridho dianggap dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

## **Kesimpulan**

Komunitas berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho terbentuk karena sistem pendukung yang baik yang terdiri dari implementasi nilai-nilai agama yang kuat untuk mempertimbangkan alam dalam aktifitas kegiatan belajar mengajar.

Sistem pendukung tersebut adalah: nilai-nilai yang dianut komunitas yaitu pilar *akhlak karimah*, pilar kepemimpinan, pilar logika ilmiah dan pilar bisnis. Keempat pilar ini diimplementasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang khas (BBA, BBK, SASS, Bahasa Bunda), infrastruktur sekolah, dan dukungan masyarakat. Peta sistem pendukung komunitas berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Peta sistem pendukung Komunitas Berkelanjutan Sekolah Alam Ar-Ridho



## Daftar Pustaka

- Agyeman, J., & Evans, B. (2004). Just sustainability: the emerging discourse of environmental justice in Britain. *The Geographical Journal*, 170(2), 154-164.
- Aruma and Felicia, 2018, Values of sustainable community development, *International Journal of Education, Learning and Development* Vol.6, No.1, pp.26-35, January 2018 \_\_\_Published by European Centre for Research Training and Development UK ([www.eajournals.org](http://www.eajournals.org))
- Bridger, JC. & Luloff, AF., 1999, Toward an interactional approach to sustainable community development, *Jurnal of Rural Studies* 15 (1999): 377 – 387
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: a theoretically based approach. *J Pers Soc Psychol*, 56(2), 267-283.
- Castells, M. (2004). *The power of identity (2nd ed., with a new preface ed., The information age: economy, society, and culture)* (2nd ed ed., Vol. II). Blackwell Publishing
- Erlangga, F, Frinaldi, A & Magriasti, L., 2013, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Padang, *Humanus*, Vol. XII No. 2 Tahun 2013
- Masser, C. & Polio, CA., 1995, *Resolving Environmental Conflict Towards Sustainable Community Development*, Florida: St. Lucie Press
- Pasang, A. & Lumintang, C., 2023, Membaca Ulang Kitab Kejadian 3 dalam Bingkai Tafsir Poskolonial sebagai Respons Terhadap Kerusakan Ekologi, *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 4, No 2, 2023, DOI: <https://doi.org/10.55884/thron.v4i2.59>
- Schmidt, G., 2010, *Positive Ecology: Sustainability and the 'Good Life'*, London: Routledge
- Sidabalok, H., 2023, *Residential Solid Waste Management in Semarang: The Question of Geographical Environmental Justice*, Yogyakarta: PT Kanisius
- Tristiani, F; Harjanti, I M, Septiarani, B. 2021. Analisis Daya Dukung Lahan Potensial Permukiman di Kecamatan Tembalang Tahun 2021-2041. *Jurnal Riptek*. Vol. 15 (1): 80-90



Ullah, M. O., Abu Hasan, M. D., & Uddin, T. (2013), Environmental Awareness and Disaster Factors in Bangladesh, *Journal of Applied Quantitative Methods*, 8(4).

Yuhfahri, MO, Widjajanti, R., 2022, Kajian Lahan Terbangun pada Kawasan Rawan Bencana Longsor di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Vol 11 (3), 2022, 224-237. E-ISSN: 2338-3526  
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>